

Alternasi Bunyi Vokal pada Kata Serapan dari Bahasa Indonesia dalam Bahasa Kaili Dialek Ledo: Kajian Fonologi

Moh. Alfair Ramadhan ¹

Cece Sobarna ²

Lia Maulia Indrayani ³

¹²³ Universitas Padjadjaran, Indonesia

¹ moh22006@mail.unpad.ac.id

² cece@unpad.ac.id

³ lia.maulia@unpad.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis alternasi bunyi vokal pada kata serapan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Kaili dialek Ledo dan menggambarkan pola kaidah fonologis dari alternasi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari Kamus Kaili Ledo-Indonesia-Inggris yang dikumpulkan menggunakan metode pustaka. Analisis data penelitian menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur terkecil (BUT) untuk menentukan jenis serta menemukan pola dari alternasi bunyi vokal berdasarkan fitur distingtifnya. Penelitian ini menemukan sebanyak 108 kata serapan dari bahasa Indonesia dalam bahasa Kaili dialek Ledo. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis alternasi bunyi vokal yaitu anaptiksis paragog, anaptiksis epentesis, monoftongisasi, diftongisasi, pemanjangan, lenisi, fortisi, *fronting*, dan *backing*. Alternasi dengan frekuensi kemunculan tertinggi adalah lenisi sedangkan alternasi dengan frekuensi terendah adalah diftongisasi. Pola kaidah fonologis dari setiap alternasi menunjukkan bahwa struktur suku kata tidak mengalami perubahan yang signifikan. Beberapa kata serapan tidak mengikuti struktur KV bahasa Kaili dan mempertahankan struktur suku kata aslinya.

Kata Kunci: *Kata Serapan, Alternasi, Bunyi Vokal, Bahasa Kaili Dialek Ledo, Fonologi*

Pendahuluan

Dalam masyarakat bilingual/multilingual, kontak bahasa menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Kontak bahasa merupakan kondisi di mana terjadi percampuran dua bahasa atau lebih dalam masyarakat. Secara umum, penutur dengan latar belakang bahasa yang berbeda akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih dominan yang dapat memfasilitasi komunikasi dan interaksi di antara mereka serta menjadikan bahasa tersebut sebagai *lingua franca* (Yuliana & Yanti, 2023). Sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, penutur bahasa Kaili (BK) termasuk dalam kategori masyarakat bilingual/multilingual (menuturkan lebih dari satu bahasa). Dengan kata lain, penutur BK juga menggunakan bahasa Indonesia (BI) maupun bahasa daerah lain dalam kegiatan komunikasi mereka. Dominasi BI sebagai bahasa persatuan menyebabkan penutur BK terutama di daerah perkotaan (Palu) lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi mereka.

Kaili merupakan sebuah etnik mayoritas di provinsi Sulawesi Tengah. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 566.256 masyarakat yang beretnik Kaili dari total 3.086.750 penduduk Sulawesi Tengah. Etnik tersebut menggunakan bahasa Kaili sebagai identitas dan alat komunikasi mereka.

Bahasa Kaili (BK) memiliki sepuluh dialek berdasarkan perhitungan dialektometri dan Ledo merupakan dialek dengan jumlah penutur terbanyak dalam etnik Kaili (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025).

Selain karena faktor dominasi, banyaknya pendatang dari berbagai etnik di Sulawesi Tengah menjadikan penggunaan BI maupun bahasa daerah lainnya semakin signifikan. Di sisi lain, ketika terjadi kontak bahasa, terdapat transfer kosakata atau istilah dari satu bahasa ke bahasa lain, khususnya bahasa yang lebih dominan (Inusah & Mahama, 2019). Selain itu, bahasa juga meminjam kosakata dari bahasa lain untuk digunakan meskipun terdapat padanan kata yang memiliki makna serupa dalam bahasa tersebut. Hal ini tidak disebabkan oleh dominasi bahasa, melainkan karena adanya anggapan prestise pada bahasa tertentu. Bahasa sumber (donor) mungkin diasosiasikan dengan status yang lebih tinggi, sehingga mendorong terjadinya peminjaman meskipun tidak ada kebutuhan leksikal yang mendesak sehingga penutur bahasa penerima mengadopsi kosakata baru tersebut guna memperoleh atau menunjukkan keterkaitan dengan prestise yang dimiliki oleh bahasa sumber (Aziz dkk., 2023). Hasil dari peminjaman kosakata antar bahasa dalam kontak bahasa disebut sebagai kata serapan.

Kata serapan (*loanwords*) tercipta dari adanya proses di mana sebuah komunitas penutur menggabungkan beberapa elemen linguistik asing ke dalam bahasa ibu mereka (Abdulrazzaq & Al-Ubaidy, 2023). Dalam fenomena ini, kosakata bermakna leksikal seperti nomina, adjektiva, dan verba menjadi kelas kata pertama yang paling umum dipinjam dari bahasa sumber ke bahasa target (Swaitti & Yeshoda, 2023). Dalam prosesnya, terdapat kata yang mengalami serangkaian adaptasi fonologis maupun morfologis sebelum bisa digunakan dalam bahasa target. Perubahan fonologis pada bahasa terjadi ketika terdapat kontak antara sebuah bahasa dengan bahasa lain yang menyebabkan kata-kata dipinjam dari sumber bahasa tertentu ke dalam bahasa target. Menurut pandangan dari Matras (2020) kontak bahasa memberikan pengaruh, baik terhadap perubahan pola maupun aturan dari sebuah bahasa untuk bisa berterima dengan aturan pola bahasa yang lain. Kata serapan dapat memiliki bentuk fonologis yang berbeda berdasarkan pada alternasi bunyi (proses fonologis) yang terjadi selama proses adaptasi maupun setelahnya.

Alternasi bunyi merupakan salah satu bagian dari kajian fonologi yang menganalisis perubahan yang terjadi pada suatu fonem. Dalam fenomena kontak bahasa yang menghasilkan kata serapan, alternasi fonologis sering terjadi sebagai bentuk penyesuaian pola dan struktur fonem dengan aturan fonotaktik (Do & Yeung, 2021). Dengan demikian, alternasi dapat menyebabkan perubahan pada jenis bunyi, struktur suku kata maupun urutan alofon dari sebuah fonem serta penambahan atau pengurangan bunyi. Alternasi bunyi terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu asimilasi, disimilasi, zeroisasi, anaptiksis, modifikasi vokal, netralisasi, diftongisasi, monoftongisasi, dan metatesis (Shah & Mardiah, 2023).

Setiap jenis alternasi fonologis menggambarkan pola yang berbeda berdasarkan perubahan yang terkandung di dalamnya. Penggambaran pola perubahan dalam alternasi bunyi disebut dengan kaidah fonologis. Dalam hal ini, Yulianto (2019) menyatakan bahwa kaidah fonologis disusun guna merepresentasikan berbagai fenomena kebahasaan yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan proses perubahan bunyi secara fonologis (alternasi fonologis). Formula yang digunakan dalam analisis kaidah fonologis dari alternasi bunyi berupa $A \rightarrow B / X_Y$ yang berarti A berubah menjadi B pada posisi di antara X dan Y (Maulida dkk., 2025). Dengan kata lain,

pola alternasi yang terjadi pada kata serapan dapat diformulasikan menjadi rumus sederhana berdasarkan kaidah fonologisnya.

Dalam menentukan formulasi kaidah fonologis dari alternasi bunyi, setiap fonem yang terdapat dalam sebuah alternasi dianalisis berdasarkan kategori fitur distingtif fonem tersebut. Teori fitur distingtif merupakan klasifikasi karakteristik fonetik yang disusun berdasarkan alat artikulatoris dan digunakan dalam kajian fonologi untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa (Odden, 2005 dalam Masthuroh & Masruroh, 2025). Penjabaran fitur distingtif dalam analisis alternasi bunyi memberikan gambaran pola, struktur, dan penyebab perubahan yang terjadi terhadap sebuah fonem. Schane (1973 dalam Muttaqin (2021) membagi fundamental klasifikasi fitur distingtif bunyi konsonan menjadi tiga yaitu *major class* (ciri utama), *manner of articulation* (cara pengucapan), dan *place of articulation* (titik artikulasi). Selanjutnya, Schane menambahkan bahwa fitur distingtif pada bunyi vokal dikategorikan berdasarkan posisi lidah (*front, center, back*), tinggi-rendah lidah (*high, mid, low*), serta bentuk bibir (*rounded & unrounded*).

Alternasi bunyi pada kata serapan dalam berbagai bahasa telah banyak dikaji oleh para linguist. Di sisi lain, penelitian tentang bahasa Kaili dialek Ledo (dengan pendekatan fonetik dan fonologi) masih sangat jarang dilakukan. Terdapat dua penelitian terdahulu yang mengkaji kata serapan dalam bahasa Kaili (Karsana dkk., 2023, 2024). Pertama, penelitian terdahulu yang mengkaji kata serapan dalam BK adalah dari Karsana dkk., (2023) yang mengkaji tentang penyerapan kosakata dari bahasa daerah lain yaitu Bugis, Melayu, Jawa, dan Manado pada bahasa Kaili di provinsi Sulawesi Tengah. Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa alternasi apokop ditemukan dalam semua kata serapan dari bahasa daerah lain. Pada kata serapan dari bahasa Bugis, alternasi yang ditemukan berupa sinkop, kontraksi, monoftongisasi, paragog, dan lenisi. Pada bahasa Melayu ditemukan monoftongisasi, lenisi, paragog, dan haplologi. Pada bahasa Jawa terdapat haplologi, lenisi, serta adaptasi serta pada bahasa Manado terdapat alternasi adaptasi selain apokop. Selanjutnya, penelitian dari (Karsana dkk., 2024) yang menganalisis kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Kaili. Penelitian tersebut ditinjau dari sudut pandang kontak bahasa. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat sebanyak 56 kata serapan yang penyesuaian dalam proses peminjaman dari bahasa Arab ke dalam bahasa Kaili. Penyesuaian yang terjadi meliputi alternasi apokop, paragog, dan metatesis. Hasil dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa etnis Kaili menerima kata-kata yang berasal dari bahasa Arab dengan pertimbangan bahwa tidak terdapat kosakata bermakna serupa dalam bahasa Kaili. Penggunaan kosakata bahasa Arab dalam bahasa Kaili tidak hanya terbatas pada ranah keagamaan, tetapi juga mencakup ranah keluarga dan sosial.

Berbeda dengan kedua penelitian terdahulu di atas, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis-jenis alternasi yang terdapat pada kata serapan dalam BK, tetapi juga merumuskan kaidah fonologis sehingga dapat menemukan pola alternasi yang terjadi berdasarkan fitur distingtif dari bunyi yang dianalisis. Selain itu, penelitian ini juga hanya berfokus pada bunyi vokal untuk mengetahui apakah terdapat perubahan struktur suku kata pada kata serapan yang dianalisis. Analisis tentang alternasi bunyi vokal juga didefinisikan sebagai harmoni vokal, yaitu perubahan jenis bunyi vokal yang dipengaruhi oleh bunyi di sekitarnya dengan memerhatikan klasifikasinya yaitu depan-belakang, tinggi-rendah, dan bundar-takbundar (Maulidan, 2024). Bunyi vokal dalam BK dan BI juga diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan cara artikulasinya yaitu posisi lidah, tinggi lidah, dan bentuk bibir. BI memiliki enam jenis bunyi vokal yaitu [a], [i], [u], [o], [ə], dan [e] sedangkan dalam BK hanya terdapat lima karena bunyi vokal [ə] atau *schwa* tidak diutarakan oleh penutur BK. Selain itu, penempatan bunyi vokal

sebagai *nucleus* (inti) dalam struktur suku kata menjadikannya inti dari pembentukan sebuah suku kata. Maka dari itu, alternasi bunyi vokal juga dapat memengaruhi pola struktur suku kata dari bahasa sumber ke bahasa target.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi alternasi yang terdapat pada bunyi vokal dari kata serapan dalam BK serta bagaimana kaidah fonologis dari alternasi bunyi tersebut. Di samping itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pola alternasi bunyi vokal pada kata serapan dalam BK. Melalui analisis dari pola alternasi bunyi vokal, peneliti juga dapat menemukan terjadinya perubahan struktur suku kata atau tidak dari kata serapan tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penelitian terkait BK kedepan serta memberikan pedoman terkait dengan kajian fonotaktik dari BK. Penggunaan pendekatan fonologis dalam menganalisis BK juga menjadi sebuah kebaruan dalam studi tentang bahasa tersebut dikarenakan belum banyaknya penelitian terkait yang dilakukan.

Metode

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian dengan desain kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab permasalahan yang dikaji secara rinci dengan cara mempelajari semaksimal mungkin individu, kelompok, atau peristiwa (Karsana dkk., 2024). Objek dari penelitian ini adalah kata serapan dari BI ke dalam BK. Data penelitian bersumber dari Kamus Kaili Ledo-Indonesia-Inggris yang disusun oleh Evans (2003).

Peneliti menggunakan metode pustaka dalam mengumpulkan data penelitian. Metode pustaka merupakan cara untuk memperoleh data penelitian dengan berasal dari sumber tertulis (Nur, 2019). Tahapan pemerolehan data dimulai dengan mengumpulkan kata dari BK yang memiliki kemiripan bentuk morfem dengan BI. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan kata yang mengalami perubahan bentuk fonem untuk dianalisis. Peneliti juga menggunakan instrumen lain yaitu KBBI online sebagai instrumen tambahan dalam proses pengumpulan data. KBBI online digunakan sebagai verifikator bahwa data yang ditemukan merupakan kosakata dari BI dengan membandingkan kemiripan makna dan dan bentuk morfem dari kata serapan BK dan kosakata asli BI.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode distribusional dengan teknik bagi unsur terkecil (BUT). Peneliti mengubah bentuk glosarium dari data yang ditemukan ke dalam bentuk transkripsi fonetik. Selanjutnya, transkripsi fonetik dipecah ke dalam bentuk terkecilnya yaitu suku kata dan fonem untuk melihat jenis alternasi yang terjadi. Setelah diuraikan, data dikalsifikasikan berdasarkan kategori dari jenis alternasi yang terdapat di dalamnya. Kemudian, peneliti mengidentifikasi rumusan kaidah fonologis dari setiap jenis alternasi yang ditemukan berdasarkan teori fitur distingtif. Yulianto (2019) menjelaskan bahwa fitur distingtif merupakan satuan fundamental dari pendekatan fonologi generatif. Perkembangan teori ini berasal dari cara ahli fonologi aliran Praha pada saat mengidentifikasi bunyi sampai pada tahap karakteristik yang dapat membedakan anatar satu fonem dan fonem lainnya.

Hasil

Penelitian ini menemukan sebanyak 108 kata serapan dari bahasa Indonesia dalam bahasa Kaili dialek Ledo. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis alternasi bunyi vokal yang terjadi pada proses adaptasi kata serapan dari BI dalam BK yaitu anaptiksis (paragog & epentesis), monoftongisasi, diftongisasi, pemanjangan, lenisi, fortisi, *fronting*, dan *backing*. Penelitian ini menemukan 132 frekuensi terjadinya alternasi bunyi vokal pada kata serapan BK.

Tabel 1. Frekuensi Alternasi Bunyi Vokal Kata Serapan Bahasa Kaili

Jenis Alternasi	Frekuensi	Persentase (%)
Anaptiksis Paragog	33	25
Anaptiksis Epentesis	9	7
Monoftongisasi	8	6
Diftongisasi	1	1
Pemanjangan	14	11
Lenisi	46	35
Fortisi	12	9
<i>Fronting</i>	6	5
<i>Backing</i>	3	2
Jumlah	132	100

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa jenis alternasi dengan tingkat persentase frekuensi tertinggi yang terdapat pada kata serapan BK adalah lenisi dengan persentase sebesar 35%. Alternasi lenisi ditemukan terjadi pada 46 kata serapan dari BI ke BK. Selanjutnya disusul dengan alternasi anaptiksis paragog dengan persentase sebesar 25% yang ditemukan pada 33 kata serapan. Kemudian alternasi pemanjangan ditemukan terjadi pada 14 kata serapan dengan persentase sebesar 11%. Hasil penelitian dari Karsana dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa alternasi lenisi terjadi pada tiga dari empat bahasa daerah lain yang mendonorkan kosakatanya ke BK. Di sisi lain, alternasi anaptiksis epentesis, diftongisasi, pemanjangan, fortisi, *fronting*, dan *backing* yang ditemukan dalam penelitian ini tidak terdapat pada penelitian tersebut.

Sementara itu alternasi fonologis lain hanya memiliki persentase frekuensi kemunculan di bawah 10%. Alternasi fortisi ditemukan pada 12 kata serapan dengan persentase frekuensi sebesar 9%. Anaptiksis epentesis memiliki persentase 7% dan ditemukan pada sembilan kata serapan. Monoftongisasi ditemukan pada delapan kata serapan dengan persentase sebesar 6%. Alternasi *frotting* ditemukan terjadi pada enam kata serapan dengan persentase sebesar 5%. *Backing* terjadi pada tiga kata serapan dengan persentase sebesar 2%. Di sisi lain, alternasi dengan persentase terendah adalah diftongisasi dengan persentase frekuensi sebesar 1% dan hanya ditemukan pada satu kata serapan.

Pembahasan

Pembahasan mengenai alternasi bunyi vokal pada kata serapan dalam BK diuraikan berdasarkan jenis-jenis alternasi yang terjadi. Dalam penelitian ini, alternasi bunyi vokal yang ditemukan meliputi anaptiksis paragog, anaptiksis epentesis, monoftongisasi, diftongisasi, pemanjangan, lenisi, fortisi, *fronting*, dan *backing*. Analisis dalam pembahasan mencakup identifikasi pola alternasi berdasarkan kaidah fonologis dan perubahan atau pemertahanan struktur suku kata.

Alternasi Anaptiksis Paragog

Alternasi anaptiksis paragog menjadi proses dengan keterlibatan bunyi vokal terbanyak. Seluruh bunyi vokal BK mengalami alternasi tersebut. Anaptiksis merupakan proses penambahan segmen fonem sedangkan paragog berarti penambahan pada bagian belakang (Nurkhanah dkk., 2022). Fonem yang ditambahkan berada pada suku kata akhir dengan bunyi konsonan di bagian *coda* (fonem akhir dalam struktur suku kata).

Tabel 2. Data Alternasi Anaptiksis Paragog

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Balas	/balas/	Balasi	/balasi/	∅ > [i] / [s] _ #
Es	/es/	Esi	/esi/	∅ > [i] / [s] _ #
Urus	/urus/	Urusi	/urusi/	∅ > [i] / [s] _ #
Bayar	/bayar/	Bayari	/bayari/	∅ > [i] / [r] _ #
Tawar	/tawar/	Tavari	/tavari/	∅ > [i] / [r] _ #
Ajar	/ajar/	Ajari	/ajari/	∅ > [i] / [r] _ #
Aspal	/aspal/	Aspala	/aspala/	∅ > [a] / [l] _ #
Gambar	/gambar/	Gambara	/gambara/	∅ > [a] / [r] _ #
Kertas	/kertas/	Karatasa	/karatasa/	∅ > [a] / [s] _ #
Anggur	/anggur/	Angguru	/angguru/	∅ > [u] / [r] _ #
Ukur	/ukur/	Ukuru	/ukuru/	∅ > [u] / [r] _ #
Huruf	/huruf/	Hurupu	/hurupu/	∅ > [u] / [p] _ #
Botol	/botol/	Botolo	/botolo/	∅ > [o] / [l] _ #
Motor	/motor/	Motoro	/motoro/	∅ > [o] / [r] _ #
Ember	/ember/	Embere	/embere/	∅ > [e] / [r] _ #
Sendal	/səndal/	Sandale	/sandale/	∅ > [e] / [l] _ #

Data pada tabel 2 menunjukkan kata serapan BK yang mengalami alternasi anaptiksis paragog. Alternasi tersebut terjadi pada lima bunyi vokal BK yaitu [i], [a], [u], [o], dan [e]. Kelima bunyi vokal tersebut mengalami alternasi anaptiksis paragog ketika kata dengan akhiran konsonan [s], [l], [r], dan [p] diserap ke dalam BK.

Terdapat empat macam pola kaidah fonologis yang berbeda terhadap alternasi anaptiksis paragog pada tabel 2. Pertama, formulasi dari alternasi anaptiksis paragog fonem [o] dan [e] menggambarkan bahwa fonem tersebut akan ditambahkan pada kata serapan yang diakhiri oleh fonem konsonan [l] dan [r]. Fitur distingtif yang dimiliki [l] dan [r] adalah *+sonorant*, *+continuant*, *+anterior*, dan *+coronal*. Kedua, penambahan fonem [a] akan terjadi pada kata serapan yang berakhiran fonem konsonan [l], [r], [s]. Persamaan ketiga fonem konsonan tersebut terletak pada fitur distingtif *+continuant*, *+anterior*, dan *+coronal*. Ketiga, fonem [u] akan ditambahkan pada ujung kata serapan yang akhiri oleh fonem konsonan [l], [r], [f]. Fonem konsonan tersebut berfitur *+continuant* dan *+anterior*. Selain itu, dalam fonetik BK tidak terdapat fonem [f] sehingga digantikan dengan fonem [p]. Keempat, penambahan fonem [i] terjadi jika kata serapan diakhiri dengan fonem konsonan [r], dan [s] yang memiliki fitur distingtif *+continuant*, *+anterior*, dan *+coronal*. Selain pada fonem [i], seluruh fonem yang ditambahkan merupakan fonem yang sama dengan bunyi vokal sebelum konsonan akhir. Struktur suku akhir kata serapan dengan alternasi anaptiksis paragog juga mengalami perubahan dari pola KVK (konsonan-vokal-konsonan) menjadi KV.

Alternasi Anaptiksis Epentesis

Penambahan fonem pada bagian tengah disebut sebagai alternasi anaptiksis epentesis. Alternasi ini jika terjadi pada bunyi vokal, maka memungkinkan perubahan struktur suku kata. Hal tersebut dikarenakan penambahan bunyi vokal pada gugus konsonan dapat memecah sebuah struktur suku kata yang ada. Dalam penelitian ini, fonem yang mengalami alternasi anaptiksis epentesis adalah [a], [o], [i], dan [e] seperti pada data berikut:

Tabel 3. Data Alternasi Anaptiksis Epentesis

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Gergaji	/gərgadʒi/	Garagaji	/garagadʒi/	∅ > [a] / [r] _ [g]
Kertas	/kərtas/	Karatasa	/karatasa/	∅ > [a] / [r] _ [t]
Plastik	/plastik/	Palasti	/palasti/	∅ > [a] / [p] _ [l]
Provinsi	/profinsi/	Poropinsi	/poropinsi/	∅ > [o] / [p] _ [r]
Sekrup	/səkrup/	Sikoro	/sikoro/	∅ > [o] / [k] _ [r]
Setrika	/sətrika/	Sitirika	/sitirika/	∅ > [i] / [t] _ [r]
Kapten	/kapten/	Kapitee	/kapite:/	∅ > [i] / [p] _ [t]
Blek	/blek/	Bele	/bele/	∅ > [e] / [b] _ [l]

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa dalam kata serapan BK, fonem [a], [o], [i], dan [e] akan ditambahkan di antara bunyi konsonan [k], [t], [p], [b], [g], [l], dan [r]. Fitur distinguishing dari seluruh konsonan tersebut adalah *+consonantal*, *-nasal*, *-strident*, dan *+anterior*. Pada kata gergaji, kertas, sekrup, setrika, dan kapten, alternasi anaptiksis epentesis menyebabkan penambahan fonem vokal setelah koda suku kata awal yang diikuti dengan onset di suku kata berikutnya. Selain itu, penambahan fonem vokal juga terjadi pada gugus konsonan [p]-[r] dan [b]-[k] yang terdapat pada kata provinsi dan sekrup sehingga menjadi *poropinsi* dan *bele*. Di sisi lain, pada kata plastik (yang memiliki gugus konsonan serta pertemuan koda-onset), fonem vokal hanya disisipkan antara gugus konsonan yaitu [p]-[l] yang merupakan onset pada suku kata pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila alternasi anaptiksis epentesis lebih memungkinkan terjadi pada gugus konsonan daripada pertemuan koda-onset antara dua suku kata.

Selanjutnya, bunyi vokal yang ditambahkan dalam alternasi anaptiksis epentesis dipengaruhi oleh jenis vokal sebelum bunyi konsonan. Dengan kata lain, fonem yang ditambahkan merupakan bunyi vokal yang sama dengan yang ada sebelum konsonan. Namun, kasus yang berbeda terjadi pada kata serapan *kapitee*. Fonem yang ditambahkan tidak sesuai dengan vokal sebelum konsonan dikarenakan terjadi alternasi lain selain anaptiksis epentesis yaitu pemanjangan dan delesi konsonan akhir. Di samping itu, terdapat perubahan struktur suku kata dari KVK, KKV, KKVK menjadi KV. Beberapa struktur yang ada sebelumnya terpecah dan membuat suku kata dengan struktur baru.

Alternasi Monoftongisasi

Perubahan bunyi diftong (vokal berderet) menjadi monoftong (vokal tunggal) merupakan sebuah fenomena alternasi monoftongisasi (Nurkhazanah dkk., 2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua diftong yang mengalami alternasi monoftongisasi yaitu [ai] dan [au]. Diftong [ai] akan digantikan dengan [e] sedangkan diftong [au] akan digantikan dengan [o]. Berikut merupakan data dari alternasi monoftongisasi:

Tabel 4. Data Alternasi Monoftongisasi

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Kedelai	/kədəlai/	Kadele	/kadele/	[ai] > [e] / _ #
Pandai	/pandai/	Pande	/pande/	[ai] > [e] / _ #
Ramai	/ramai/	Rame	/rame/	[ai] > [e] / _ #
Rantai	/rantai/	Rante	/rante/	[ai] > [e] / _ #
Pakai	/pakai/	Pake	/pake/	[ai] > [e] / _ #
Sampai	/sampai/	Sampe	/sampe/	[ai] > [e] / _ #
Tembakau	/təmbakau/	Tambako	/tambako/	[au] > [o] / _ #

Data pada tabel 4 di atas menunjukkan kosakata kedelai, pandai, ramai, rantai, pakai, dan sampai mengalami perubahan pada fonem suku kata akhir. Diftong [ai] yang

terletak pada akhir kata tersebut mengalami monoftongisasi menjadi fonem [e]. Kaidah fonologis dari alternasi ini mengindikasikan sebuah pola yaitu jika terdapat diftong [ai] pada akhir kata serapan dalam BK maka akan digantikan dengan fonem [e]. Selain itu, kata tembakau yang memiliki diftong lain berupa [au] akan berubah menjadi fonem [o] jika berada pada posisi yang sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa alternasi monoftongisasi akan mengubah diftong [ai] menjadi [e] dan diftong [au] menjadi [o] apabila kedua bunyi diftong tersebut terletak pada inti suku kata ultima.

Pola perubahan fonem juga menyesuaikan dengan diftong yang diubahnya. Diftong [ai] yang akhiri fonem [i] digantikan oleh fonem [e] karena memiliki kesamaan fitur yaitu *-back* dan *-round*. Sedangkan, diftong [au] yang diakhiri fonem [u] juga memiliki fitur distingtif yang sama dengan fonem [o] yaitu *+back* dan *+round*. Dengan demikian, alternasi yang terjadi tidak membuat tuturan pada kata serapan menjadi sulit karena fonem yang menggantikan bunyi diftong masih memiliki fitur distingtif yang sama berupa posisi lidah dan bentuk bibir. Pada alternasi ini, struktur suku kata tidak mengalami perubahan sama sekali karena diftong merupakan satu bunyi vokal meskipun memiliki dua bentuk fonem.

Alternasi Diftongisasi

Di sisi lain, terdapat satu kata serapan yang mengalami alternasi diftongisasi. Diftongisasi merupakan kebalikan dari alternasi monoftongisasi. Dengan kata lain, alternasi ini mengubah bunyi monoftong menjadi diftong (Rahmi dkk., 2023). Pada kasus ini, alternasi diftongisasi mengubah fonem [o] menjadi [ou] seperti pada datum berikut:

Tabel 5. Datum Alternasi Diftongisasi

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Kado	/kado/	Kadou	/kadou/	[o] > [ou] / _ #

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa penyerapan kosakata kado dari BI mengalami alternasi pada bunyi vokal diftong sehingga berubah menjadi kadou. Bunyi yang diubah merupakan fonem tunggal [o] yang memiliki fitur distingtif *+back* dan *+round* ke dalam diftong [ou] yang juga memiliki fitur distingtif yang sama. Formulasi kaidah fonologis pada alternasi ini menunjukkan bahwa pengubahan fonem [o] menjadi [ou] terjadi jika fonem tersebut berada pada akhir suku kata. Namun, data tunggal yang menunjukkan adanya alternasi diftongisasi tidak memiliki alasan yang kuat untuk dapat menyimpulkan pola yang sama dapat diterapkan pada kata lain. Dalam alternasi ini juga tidak ditemukan perubahan struktur suku kata sama seperti alternasi monoftongisasi.

Alternasi Pemanjangan (*Lengthening*)

Alternasi bunyi vokal yang terdapat pada kata serapan BK berikutnya adalah pemanjangan (*lengthening*). Dalam fenomena fonologi, pemanjangan dapat terjadi baik pada bunyi vokal maupun konsonan. Namun, fonetik BI tidak memiliki jenis vokal panjang (Rahajeng Nh dkk., 2024). Pada kasus ini, terdapat empat fonem yang mengalami pemanjangan yaitu [o], [a], [e], dan [i] yang ditandai dengan deretan dua huruf vokal pada ortografinya serta simbol titik dua (:) setelah fonem pada transkripsinya. Kosakata yang mengalami pemanjangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Data Alternasi Pemanjangan (*Lengthening*)

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Beton	/bɛtɔn/	Betoo	/betɔ:/	[o] > [o:] / _ (delesi K) #
Gong	/gɔŋ/	Goo	/go:/	[o] > [o:] / _ (delesi K) #
Kol	/kol/	Koo	/ko:/	[o] > [o:] / _ (delesi K) #

Rok	/rok/	Roo	/ro:/	[o] > [o:] / _ (delesi K) #
Telepon	/tələpon/	Talipoo	/talipo:/	[o] > [o:] / _ (delesi K) #
Ton	/ton/	Too	/to:/	[o] > [o:] / _ (delesi K) #
Jam	/dʒam/	Jaa	/dʒa:/	[a] > [a:] / _ (delesi K) #
Jumat	/dʒumʔat/	Jumaa	/dʒuma:/	[a] > [a:] / _ (delesi K) #
Neraka	/nəraʔka/	Narakaa	/naraka:/	[a] > [a:] / _ (delesi K) #
Reng	/reŋ/	Ree	/re:/	[e] > [e:] / _ (delesi K) #
Seng	/seŋ/	See	/se:/	[e] > [e:] / _ (delesi K) #
Teh	/teh/	Tee	/te:/	[e] > [e:] / _ (delesi K) #
Kapten	/kaptən/	Kapitee	/kapite:/	[e] > [e:] / _ (delesi K) #
Mantri	/mantri/	Mantarii	/mantari:/	[i] > [i:] / (epentesis V) _ #

Kata-kata serapan dalam tabel 6 menunjukkan adanya alternasi berupa pemanjangan fonem [o], [a], [e], dan [i] pada inti suku kata ultima. Pada fonem [o], [a], dan [e], pemanjangan terjadi setelah proses delesi konsonan koda yang terletak di akhir kata. Dalam alternasi fonologis, delesi konsonan koda dapat memicu pemanjangan pada inti suku kata (Masoumi, 2024). Di sisi lain, pemanjangan fonem [i] dan [e] yang merupakan inti suku kata ultima pada kata mantri dan kapten tidak didahului oleh proses delesi, karena tidak terdapat konsonan koda di akhir kata tersebut. Namun demikian, pada kedua kata tersebut sebelumnya terjadi proses anaptiksis berupa penyisipan fonem [a] dan [i].

Formulasi kaidah fonologis dari alternasi ini menggambarkan pola perubahan yaitu fonem [o], [a], dan [e] akan dipanjangkan jika berada pada suku kata akhir yang mengalami penghapusan bunyi konsonan di depannya. Selain itu, fonem [i] dipanjangkan jika berada pada suku kata akhir yang mengalami anaptiksis epentesis pada gugus konsonan yang berada sebelum fonem tersebut. Perubahan struktur suku kata yang terjadi dalam alternasi ini disebabkan oleh delesi bunyi konsonan dan bukan karena alternasi bunyi vokal.

Alternasi Lenisi

Jenis alternasi berupa perubahan bunyi kuat menjadi bunyi lemah disebut sebagai lenisi (Rahmi dkk., 2023). Pada penelitian ini, alternasi lenisi ditemukan banyak terjadi pada fonem [ə] atau *schwa*. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya jenis fonem [ə] dalam fonetik BK. Selain itu, lenisi juga terjadi pada fonem [u] dan [i]. Data berikut menunjukkan kaidah perubahan fonologis dari alternasi lenisi:

Tabel 7. Data Alternasi Lenisi

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Beku	/bəku/	Baku	/baku/	[ə] > [a] / [b] _ [k]
Bendera	/bəndera/	Bandera	/bandera/	[ə] > [a] / [b] _ [n]
Gereja	/gərədʒa/	Gareja	/garedʒa/	[ə] > [a] / [g] _ [r]
Kemeja	/kəmedʒa/	Kameja	/kamedʒa/	[ə] > [a] / [k] _ [m]
Lemari	/ləmari/	Lamari	/lamari/	[ə] > [a] / [l] _ [m]
Negara	/nəgara/	Nagara	/nagara/	[ə] > [a] / [n] _ [r]
Sepeda	/səpeda/	Sapeda	/sapeda/	[ə] > [a] / [s] _ [p]
Telinga	/təliŋa/	Talinga	/taliŋa/	[ə] > [a] / [t] _ [l]
Tentara	/təntara/	Tantara	/tantara/	[ə] > [a] / [t] _ [n]
Terima	/tərima/	Tarima	/tarima/	[ə] > [a] / [t] _ [r]
Mangkuk	/maŋkuk/	Mangko	/maŋko/	[u] > [o] / _ (delesi K) #
Cambuk	/tʃambuk/	Cambo	/tʃambo/	[u] > [o] / _ (delesi K) #
Basuh	/basuh/	Baso	/baso/	[u] > [o] / _ (delesi K) #
Sekrup	/səkrup/	Sikoro	/sikoro/	[u] > [o] / _ (delesi K) #
Akikah	/akikah/	Akeka	/akeka/	[i] > [e] / [k] _ [k]
Akhirat	/ahirat/	Ahera	/ahera/	[i] > [e] / [h] _ [r]

Pikir	/pikir/	Pekiri	/pekiri/	[i] > [e] / [p] _ [k]
Arit	/arit/	Are	/are/	[i] > [e] / [r] _ #
Asyik	/afik/	Ase	/ase/	[i] > [e] / [s] _ #

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat alternasi lenisi bunyi vokal terhadap fonem [ə], [u], dan [i]. Alternasi yang terjadi pada ketiga fonem vokal tersebut dikategorikan sebagai lenisi karena fonem tersebut digantikan dengan fonem lemah. Dalam hal ini, fonem vokal pada bahasa sumber digantikan dengan fonem yang lebih rendah berdasarkan klasifikasi fitur distingtif pada bunyi vokal. Alternasi ini hanya mengubah tinggi-rendah dari lidah namun tidak mengubah posisi lidah (*high, mid, low*) dan bentuk bibir (*rounded & unrounded*). Lenisi yang terjadi meliputi perubahan fonem [ə] dengan fitur distingtif *-high* dan *-low* menjadi fonem [a] yang berfitur *-high* dan *+low*. Selanjutnya, fonem [u] dengan fitur *+high* dan *-low* berubah menjadi fonem [o] dengan fitur *-high* dan *-low*. Kemudian, Fonem [i] yang berfitur *+high* dan *-low* akan berubah menjadi [e] yang berfitur *-high* dan *-low*.

Selanjutnya, terdapat tiga pola formulasi kaidah fonologis yang berbeda dari alternasi lenisi pada tabel 7. Pertama, fonem [ə] (*-high* dan *-low*) akan melemah menjadi fonem [a] (*-high* dan *+low*) apabila muncul di antara fonem berfitur *+consonantal* dan *-syllabic* pada suku kata awal. Kedua, fonem [u] (*+high* dan *-low*) jika terletak di posisi suku kata ultima yang mengalami delesi konsonan koda maka fonem tersebut akan mengalami lenisi menjadi fonem [o] (*-high* dan *-low*). Ketiga, lenisi fonem [i] (*+high* dan *-low*) menjadi [e] (*-high* dan *-low*) memiliki dua pola kaidah fonologis yaitu jika berada di antara fonem berfitur serupa (*+voiced/-voiced*) pada posisi penultima (suku kata sebelum suku kata akhir) dan jika berada di posisi ultima (suku kata akhir) yang mengalami delesi konsonan koda serta diawali dengan suku kata yang hanya terdiri dari inti tanpa onsets dan koda. Struktur suku kata dalam alternasi lenisi tidak mengalami perubahan sama sekali dan struktur suku kata yang berubah tidak disebabkan oleh alternasi tersebut.

Alternasi Fortisi

Hasil dari penelitian ini juga menemukan terjadinya alternasi lenisi pada bunyi vokal kata serapan BK. Fortisi merupakan kebalikan dari alternasi lenisi, jika lenisi adalah perubahan bunyi kuat menjadi lemah sebaliknya fortisi merupakan perubahan yang terjadi dari bunyi lemah menjadi kuat (Rahmi dkk., 2023). Fonem yang mengalami alternasi fortisi meliputi [ə], [e], [o], dan [a]. Sama seperti pada alternasi lenisi, fonem [ə] memiliki frekuensi kemunculan terbanyak pada fortisi karena bukan merupakan fonem dari BK. Data dari alternasi fortisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Data Alternasi Fortisi

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Cengkeh	/tʃəŋkeh/	Cingke	/tʃiŋke/	[ə] > [i] / [tʃ] _ [ŋ]
Peluru	/pəluru/	Piluru	/piluru/	[ə] > [i] / [p] _ [l]
Sekolah	/səkola/	Sikola	/sikola/	[ə] > [i] / [s] _ [k]
Sekrup	/səkrup/	Sikoro	/sikoro/	[ə] > [i] / [s] _ [k]
Setrika	/sətrika/	Sitirika	/sitirika/	[ə] > [i] / [s] _ [t]
Telepon	/tələpon/	Talipoo	/talipo:/	[ə] > [i] / [l] _ [p]
Setuju	/sətudʒu/	Situju	/situdʒu/	[ə] > [i] / [s] _ [t]
Kelambu	/kələmbu/	Kulambu	/kulambu/	[ə] > [u] / [k] _ [l]
Pendeta	/pəndeta/	Pandita	/pandita/	[ə] > [i] / [d] _ [t]
Jejer	/dʒedʒer/	Jijiri	/dʒidʒiri/	[e] > [i] / [dʒ] _ [dʒ]
Polisi	/polisi/	Pulisi	/pulisi/	[e] > [i] / [dʒ] _ [r]
				[o] > [u] / [p] _ [l]

Ganjai /gandʒal/ Ganjela /gandʒela/ [a] > [e] / [dʒ] – [l]

Tabel 8 menunjukkan bahwa alternasi fortisi pada fonem [ə] memiliki frekuensi kemunculan yang lebih dominan dibandingkan dengan fonem [e], [o], dan [a]. Hal ini disebabkan oleh tidak termasuknya fonem [ə] dalam sistem fonetik BK. Oleh karena itu, alternasi fortisi mengganti fonem tersebut dengan fonem yang memiliki fitur distingtif yang hampir serupa dengannya yaitu [i]. Dengan demikian, kata yang dipinjam dapat berterima dengan fonotaktik bahasa target.

Terdapat lima pola formulasi kaidah fonologis dari alternasi fortisi yaitu pola fonem [ə] menjadi [i], [ə] menjadi [u], [e] menjadi [i], [o] menjadi [u], dan [a] menjadi [e]. Pola kaidah fonologis pertama menunjukkan bahwa fonem [ə] (-high, -low, -back, -round) akan menguat menjadi fonem [i] (+high, -low, -back, -round) jika diapit oleh fonem berfitur +consonantal -voiced dan +consonantal +anterior serta berada di posisi penultima (suku kata kedua dari belakang). Selanjutnya, fonem [ə] akan menjadi fonem [u] (+high, -low, +back, +round) dan fonem [o] (-high, -low, +back, +round) menjadi [u] apabila berada di antara fonem berfitur +consonantal -voiced dan +consonantal +anterior pada posisi antepenultima (suku kata ketiga dari belakang). Selanjutnya, fonem [e] (-high, -low, -back, -round) akan menjadi [i] dan fonem [a] (-high, +low, -back, -round) menjadi [e] apabila diapit oleh dua konsonan dengan fitur +coronal +voiced. Pola terakhir adalah penguatan fonem [e] menjadi [i] memiliki pola yang sama dengan kaidah fonologis pertama (fonem [ə] menjadi [i]). Namun pada pola ini, posisi fonem yang berubah berada di titik antepenultima sedangkan pola pertama berada di penultima. Selain itu, sama seperti alternasi lenisi, struktur suku kata dalam alternasi fortisi tidak mengalami perubahan sama sekali.

Alternasi Fronting

Bunyi vokal pada kata serapan BK juga mengalami alternasi *fronting*. Alternasi *fronting* merupakan pemindahan ke depan dari titik artikulasi bunyi (Ramadhanti & Perdana, 2023). Fonem [ə] atau schwa mengalami substitusi karena tidak terdapat dalam fonetik BK. Fonem tersebut digantikan dengan fonem [e] seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Data Alternasi Fronting

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Genteng	/gəntɛŋ/	Gente	/gente/	[ə] > [e] / [g] – [n]
Kedelai	/kədəlai/	Kadele	/kadele/	[ə] > [e] / [d] – [l]
Keris	/kəris/	Keri	/keri/	[ə] > [e] / [k] – [r]
Liter	/litər/	Lite	/lite/	[ə] > [e] / – #
Merek	/merək/	Mere	/mere/	[ə] > [e] / – #
Semen	/səmen/	Seme	/seme/	[ə] > [e] / [s] – [m]

Data di atas menunjukkan bahwa alternasi *fronting* terjadi pada kosakata genteng, kedelai, keris, liter, merek, dan semen. Seluruh fonem [ə], yang mana memiliki fitur -back, -high, -low, -round mengalami perubahan menjadi fonem [e] dengan fitur -back, -high, -low, -round. Perubahan fonem dalam data ini dikatakan sebagai *fronting* karena terjadi perubahan titik artikulasi berupa posisi lidah dari tengah menjadi depan. Selain itu, terdapat dua pola formulasi kaidah fonologis yang berbeda dari alternasi ini dan terjadinya bersama dengan delesi konsonan suku kata akhir. Pertama, fonem [ə] akan menjadi [e] jika berada di antara konsonan [k], [d], [g], [s] (-sonorant) dan fonem [n], [l], [r], [m] (+sonorant) yang diikuti oleh vokal dengan fitur +front. Kedua, jika berada di akhir suku kata setelah mengalami delesi konsonan dan didahului oleh vokal +front.

Delesi konsonan akhir menyebabkan perubahan struktur suku kata dari KVK menjadi KV namun tidak menambah jumlah suku kata pada kata serapan.

Alternasi *Backing*

Alternasi *backing* (kebalikan dari alternasi *fronting*) yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi pada fonem [ə] atau *schwa*. Fonem [ə] atau *schwa* tidak terdapat dalam fonemik BK sehingga digantikan dengan fonem lain. Dalam kata serapan BK, fonem [ə] mengalami substitusi dengan fonem lain melalui alternasi *backing* menjadi fonem [o] seperti pada data berikut:

Tabel 10. Data Alternasi *Backing*

Glosarium BI	Transkripsi	Glosarium BK	Transkripsi	Kaidah Fonologis
Gerobak	/gərobak/	Goroba	/goroba/	[ə] > [o] / [g] _ [r]
Keroncong	/kərontʃɔŋ/	Koronco	/korontʃo/	[ə] > [o] / [k] _ [r]
Rebung	/rəbuŋ/	Robu	/robu/	[ə] > [o] / [r] _ [b]

Kosakata BI yaitu gerobak, keroncong, dan rebung mengalami perubahan menjadi goroba, koronco, dan robu. Alternasi yang terjadi merupakan *backing* karena fonem [ə] memiliki fitur *+mid, 0 back, -high, -low, -round* sedangkan fonem [o] memiliki fitur *+back, -high, -low, +round*. Hal serupa juga terjadi pada penelitian Heni & Subiyanto (2023) di mana fonem vokal yang tidak terdapat pada sebuah bahasa juga akan digantikan melalui proses *backing*. Dengan kata lain, fonem yang menggantikan memiliki fitur *+back* dan proses realisasi bunyi tersebut memposisikan lidah pada bagian belakang.

Selanjutnya, formulasi kaidah fonologis dari alternasi ini menunjukkan bahwa *backing* pada fonem [ə] menjadi [o] terjadi apabila fonem tersebut berada pada suku kata awal dan diapit oleh konsonan [g], [k], [b], [r] yang diikuti oleh vokal [o] atau [u]. Konsonan [g], [k], [b] yang mengapit fonem [ə] memiliki fitur *-continuant* dan fonem [r] berfitur *+continuant* sedangkan vokal [o] dan [u] berfitur *+round*. Sehingga, fonem [ə] akan berubah mengikuti bunyi vokal yang memiliki fitur serupa. Selain itu, alternasi ini terjadi bersama dengan delesi konsonan pada suku kata akhir. Pada data tabel 10 juga tidak ditemukan perubahan struktur suku kata yang disebabkan oleh alternasi bunyi vokal, melainkan disebabkan oleh delesi bunyi konsonan.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji alternasi bunyi vokal pada kata serapan dari BI ke dalam BK. Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis alternasi bunyi vokal dalam proses penyerapan kata dari BI untuk menyesuaikan dengan fonotaktik BK. Jenis-jenis alternasi bunyi vokal yang ditemukan adalah anaptiksis paragog, anaptiksis epentesis, monoftongisasi, diftongisasi, pemanjangan, lenisi, fortisi, *fronting*, dan *backing*. Pola perubahan dari setiap jenis alternasi bunyi vokal diformulasikan sesuai dengan kaidah fonologis alternasi tersebut.

Kaidah fonologis dari alternasi anaptiksis paragog menunjukkan bahwa fonem [i], [a], [u], [o], dan [e] akan ditambahkan pada kata serapan yang diakhiri dengan fonem [s], [l], [r], dan [p]. Kaidah alternasi anaptiksis epentesis berupa penambahan fonem [a], [o], [i], dan [e] di antara bunyi konsonan [k], [t], [p], [b], [g], [l], dan [r]. Pada alternasi monoftongisasi, diftong [ai] menjadi monoftong [e] dan diftong [au] menjadi [o]. Sebaliknya, alternasi diftongisasi mengubah fonem monoftong [o] dengan diftong berfitur serupa yaitu [ou]. Alternasi pemanjangan mengubah fonem pendek [o], [a], dan [e] menjadi panjang pada kata serapan yang mengalami delesi konsonan akhir dan pemanjangan fonem [e] dan [i] pada kata yang mengalami epentesis gugus konsonan.

Selanjutnya, kaidah fonologis dari alternasi lenisi (pelemahan) mengubah fonem [ə] menjadi [a], fonem [u] menjadi [o], dan fonem [i] menjadi [e] sementara alternasi fortisi (penguatan) mengubah fonem [ə] menjadi [i] atau [u], [e] menjadi [i], [o] menjadi [u], dan [a] menjadi [e]. Alternasi *fronting* mengubah fonem [ə] menjadi [e] sedangkan alternasi *backing* mengubah fonem [ə] menjadi [o].

Sementara itu, tidak terdapat perubahan struktur suku kata yang signifikan dari setiap alternasi. Beberapa suku kata dari kata serapan masih mempertahankan struktur awalnya. Di samping itu, terdapat penambahan suku kata baru pada alternasi anaptiksis paragog serta pemecahan struktur gugus konsonan berupa penyisipan bunyi vokal pada alternasi anaptiksis epentesis. Dengan kata lain, kata serapan yang masuk ke BK tidak mengikuti struktur suku kata BK berupa KV seutuhnya karena masih terdapat suku kata tertutup yang tidak mengalami alternasi. Maka dari itu, sangat disarankan bagi penelitian yang selanjutnya untuk menganalisis pola alternasi kata serapan BK dari sisi bunyi konsonan.

Daftar Pustaka

- Abdulrazzaq, A. H., & Al-Ubaidy, S. M. A. (2023). Patterns of Diphthong Adaptation within English Loanwords in Iraqi Arabic. *3L The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 29(2), 199–215. <https://doi.org/10.17576/3L-2023-2902-14>
- Aziz, Z. A., Amery, R., & Mustafa, F. (2023). Vowel adaptations of Indonesian loanwords into dialects of Acehnese: Reinforcing Acehnese identity. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 447–469. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.25488>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025, Februari). *Bahasa Kaili Provinsi Sulawesi Tengah*. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infopencarian.php?idb=159&keyword=kaili&count=4>
- Do, Y., & Yeung, P. H. (2021). Evidence against a link between learning phonotactics and learning phonological alternations. *Linguistics Vanguard*, 7(1). <https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0127>
- Heni, A. N., & Subiyanto, A. (2023). Phonological Processes of English Words Pronounced by Japanese Found in Hey Say Jump! Songs. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 131–142. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i2.421>
- Inusah, A.-R., & Mahama, E. S. (2019). The phonological structure of English borrowed words in Dagbani. *South African Journal of African Languages*, 39(3), 281–290. <https://doi.org/10.1080/02572117.2019.1672332>
- Karsana, D., Lukman, L., Nurhayati, N., Kutubi, K., & Kurniawati, W. (2024). Elaborate The Loanword Arabic in Kaili Language: The Perspective of Language Contact. Dalam M. Hasyim (Ed.), *Proceedings of the 4th International Conference on Linguistics and Culture (ICLC-4 2023)* (Vol. 839, hlm. 147–154). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-251-4_21
- Karsana, D., Lukman, Nurhayati, Katubi, & Kurniawati, W. (2023). Penyerapan Kosakata Bahasa Daerah Lain pada Bahasa Kaili di Sulawesi Tengah. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 33–41. <https://doi.org/10.51817/kimli.v2023i2023.96>
- Masoumi, A. (2024). Compensatory Lengthening: A Change in Quality? *Language and Linguistics*, 19(38), 209–230. <https://doi.org/10.30465/LSI.2024.48711.1759>

- Masthuroh, S. A., & Masruroh. (2025). Menembus Batas Fonetik: Perbandingan Pelafalan Vokal /ε/ dan /y/ Antara Mahasiswa Indonesia dan Penutur Asli Bahasa Prancis Melalui PRAAT. *Lingua Litteria Journal*, 12(1), 59–71. <https://doi.org/10.15294/llel.v12i1.24547>
- Matras, Y. (2020). *Language contact* (Second edition). Cambridge University Press.
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Rosidin, O. (2025). Linguistik Kontrastif Fonem Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Kajian Perbedaan Fonologis dalam “Boboiboy the Movie.” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 77–89. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824>
- Maulidan, N. (2024). Harmoni Vokal pada Proses Fonologis Kosakata Serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Bima. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(2), 44–51. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.9983>
- Muttaqin, A. I. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Banjar Hulu pada Masyarakat Banjar dalam Berbahasa Indonesia. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(2), 134–152. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3728>
- Nur, T. (2019). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Unpad Press.
- Nurkhanah, L. A., Indrayani, L. M., & Sidiq, I. I. (2022). Proses Fonologis pada Pidato Berbahasa Indonesia oleh Duta Besar Korea Selatan – Indonesia. *Prasi*, 17(1), 38–54. <https://doi.org/10.23887/prasi.v17i1.43727>
- Rahajeng Nh, S., Gayatri, R., & Hariro, Z. (2024). Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia oleh Pemelajar Bipa Level 4 di Kota Mataram (Analisis Fonologi Generatif). *MABASAN*, 18(2), 365–380. <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.984>
- Rahmi, H. M., Nadra, N., & Reniwati, R. (2023). Perubahan Fonologis Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Koto Tinggi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 513–526. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.660>
- Ramadhanti, R., & Perdana, P. R. (2023). Words Produced by Sundanese-Indonesian Bilingual Babies: Early Phonological Processes on Language Acquisition. *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.32678/jsga.v10i1>
- Shah, M. N., & Mardiah, Z. (2023). Perubahan Fonologi Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia, Studi Kasus Kosakata Agama Islam pada KBBI Online. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(3), 169. <https://doi.org/10.36722/sh.v8i3.1806>
- Swaitti, T., & Yeshoda, K. (2023). Phonological Change in Hebrew Words Borrowed into Palestinian Arabic in the Hebron City. *Journal of Contemporary Language Research*, 2(1), 49–56. <https://doi.org/10.58803/jclr.2023.388400.1012>
- Yuliana, V., & Yanti, N. (2023). Language Attitudes, Shift, Maintenance: A Case Study of Jakartan Chinese Indonesians. *Linguistik Indonesia*, 41(2), 241–262. <https://doi.org/10.26499/li.v41i2.517>
- Yulianto, B. (2019). *Teori dan Aplikasi Fonologi Generatif*. Graniti.